

## Kajian Etnobotani Tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L.) pada Suku Dayak Bakumpai di Desa Lepasan Kabupaten Barito Kuala

*Ethnobotanical Study of Sangkareho Plants (*Callicarpa longifolia* L.) in the Bakumpai Dayak Tribe in Lepasan Village, Barito Kuala Regency*

Nurhaliza Abdillah\*, Dharmono, Riya Irianti

Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

\*Corresponding author, Email: nurhalizaabdillah020802@gmail.com

### Rekam Jejak Artikel:

Diterima : 11/11/2024

Disetujui : 19/12/2024

### Abstract

Ethnobotany is a branch of biology that studies the utilization of plants by an ethnic group in a particular area by an ethnic group in a particular area. This research aims to describe the ethnobotanical study of the Sangkareho plant (*Callicarpa longifolia* L.) in the Dayak Bakumpai Community in Barito Kuala Regency. The method used in this research is quantitative descriptive method with snowball sampling technique. The results showed that the Sangkareho plant is a shrub (study of the herbaceous plant (botanical study) which has many benefits, one of which is its leaves which can be made into "untalan" (pharmacological study). The community believe in the use of leaves in an odd way (socioanthropological studies). This plant can be used as a mixture in making traditional herbal medicine that can be traded (economic studies). This plant also has a role for environment in greening and shading (ecological studies). Giving the name this plant has existed since long ago and is taught from generation to generation (linguistic studies).

**Key Words:** Ethnobotany, plants, Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L.), Lepasan Village, Barito Kuala

### Abstrak

Etnobotani merupakan cabang ilmu biologi yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan oleh suatu etnis di daerah tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian etnobotani Tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L.) pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan data secara *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan Tumbuhan Sangkareho merupakan tumbuhan berhabitus perdu (kajian botani) yang memiliki banyak manfaat salah satunya adalah daunnya yang bisa dibuat menjadi "untalan" (kajian farmakologi). Dalam penggunaannya masyarakat mempercayai pemakaian daun secara ganjil (kajian sosioantropologi). Tumbuhan ini dapat dijadikan campuran dalam pembuatan jamu tradisional yang dapat diperjual belikan (kajian ekonomi). Tumbuhan ini juga memiliki peran bagi lingkungan dalam penghijauan dan peneduh (kajian ekologi). Pemberian nama tumbuhan ini sudah ada sejak dahulu dan diajarkan secara turun-temurun (kajian linguistik).

**Kata kunci:** Etnobotani, tumbuhan, Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L.), Desa Lepasan, Barito Kuala

## PENDAHULUAN

Etnobotani adalah bentuk dokumentasi yang menjelaskan pengetahuan etnobotani tradisional yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Kajian-kajian dalam etnobotani ini meliputi kajian botani (kj. botani) yang menjelaskan tentang morfologi tumbuhan yang akan diteliti, kemudian kajian etnofarmakologi (kj. etnofarmakologi) adalah kajian yang berhubungan dengan pemanfaatan tumbuhan yang diteliti sebagai obat. Kajian etnososioantropologi (kj. etnososioantropologi) adalah kajian yang berhubungan dengan kepercayaan dan adat istiadat tentang tumbuhan tersebut. Kajian etnoekologi (kj. etnoekologi) merupakan kajian yang berhubungan dengan keberadaan suatu tumbuhan dengan kondisi lingkungannya. Kajian etnoekonomi (kj. etnoekonomi) adalah berhubungan dengan nilai ekonomi suatu tumbuhan dan kajian etnolinguistik

(kj. etnolinguistik) adalah kajian yang berhubungan dengan penamaan suatu tumbuhan tersebut (Dharmono, 2018).

Menurut Ridanti *et al.* (2022) Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan, bahan makanan, bahan bangunan, bahan pewarna, upacara atau kegiatan adat, mitos atau kepercayaan masyarakat, dan lain-lain. Apriyanto (2015) menyatakan bahwa etnobotani adalah bidang pengetahuan yang memfokuskan pada pemahaman yang holistik tentang interaksi antara masyarakat lokal dan lingkungan alam mereka, termasuk pengetahuan tentang sumber daya tumbuhan. Pendekatan khusus dalam etnobotani dilakukan oleh komunitas luas untuk mengungkap potensi khasiat obat dari tanaman tertentu. Istianah (2018)

menjelaskan bahwa kajian etnoekologi mempelajari bagaimana masyarakat menggunakan prinsip-prinsip ekologi untuk hidup secara seimbang dengan lingkungan alam dan sosialnya. Kehidupan umum masyarakat sangat tergantung pada alam, sehingga idealnya mereka harus memiliki keterhubungan yang lebih erat dengan alam. Ito (2017) menjelaskan bahwa etnofarmakologi adalah subdisiplin dalam bidang etnobotani yang fokus pada analisis tentang cara masyarakat atau kelompok etnis tradisional memanfaatkan berbagai tumbuhan sebagai sarana pengobatan. Dalam konteks ini, studi etnofarmakologi melibatkan eksplorasi mengenai penggunaan tumbuhan sebagai sumber bahan obat atau ramuan yang diciptakan oleh komunitas lokal untuk tujuan pengobatan. Najmah (2022) mengungkapkan bahwa Kajian etnososioantropologi adalah kajian yang membahas tentang penggunaan jenis tumbuhan pada kehidupan sehari-hari masyarakat setempat yang berkaitan dengan kepercayaan dan adat istiadat masyarakat lokal yang ada dan sudah dilaksanakan dari nenek moyang secara turun temurun dan biasa berhubungan dengan hal-hal cenderung gaib atau mistis. Menurut Martin (1998) dalam Dharmono (2018) kajian etnolinguistik, fokusnya adalah pada ilmu yang menginvestigasi asal usul pemberian nama kepada jenis-jenis tumbuhan dalam bahasa daerah setempat. Sementara itu, dalam bidang etnoekonomi berfokus kepada penggunaan tumbuhan oleh masyarakat dalam suatu wilayah yang dapat menghasilkan keuntungan bagi setiap individu dalam kelompok terkait dengan berbagai peran tumbuhan seperti pembuatan rumah, sumber energi, pakan hewan ternak, dan bahan makanan dari sayuran yang dapat dikonsumsi oleh penduduk setempat yang kemudian dapat diperjualbelikan.

Berdasarkan beberapa kajian dalam etnobotani yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa ada banyak sekali tumbuhan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari baik jenis tumbuhan herba, pohon, perdu dan semak. Salah satu tumbuhan tingkat tinggi yang dapat dimanfaatkan yaitu Sangkareho yang berhabitus perdu. Ibrahim (2016) yang dikutip oleh Putri (2019) mengemukakan hasil penelitiannya tentang Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional Suku Dayak Bakumpai di Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya menemukan Tumbuhan Sangkareho yang digunakan sebagai obat dan biasa disebut dengan tumbuhan kerehau (Sangkareho). Ali (2017) dalam penelitian yang sama, yang juga disebutkan oleh Putri (2019), menjelaskan bahwa Sangkareho memiliki manfaat dalam perawatan pasca melahirkan, termasuk dalam perbaikan organ dalam tubuh serta penanganan masalah keputihan. Ini dikarenakan Sangkareho mengandung berbagai senyawa metabolit seperti flavonoid, tanin, saponin, dan terpenoid. Tambahan dari penelitian oleh Novitasari *et al.* (2021) adalah fakta bahwa

masyarakat Dayak Tunjung menggunakan terutama daun Tumbuhan Sangkareho sebagai pengobatan jerawat dengan cara mengolahnya menjadi masker yang dicampur air, dikenal dengan istilah pupur (bedak) dingin, serta memiliki efek anti inflamasi.

Pemanfaatan Tumbuhan Sangkareho juga banyak dilakukan oleh masyarakat di Desa Lepas Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Berbagai jenis tumbuhan biasa dimanfaatkan sebagai obat tradisional, pelengkap dalam kegiatan atau upacara adat dan lain sebagainya. Pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan ini dalam studi pendidikan biologi biasa dikenal dengan sebutan Etnobotani. Pemanfaatan Tumbuhan Sangkareho dari berbagai bidang pada Suku Dayak Bakumpai telah menjadi daya tarik yang menarik perhatian untuk digunakan sebagai sumber eksplorasi, informasi, dan pengetahuan yang melibatkan penelitian tumbuhan ini dari berbagai perspektif. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kajian etnobotani Tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L.) pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada Suku Dayak Bakumpai di Desa Lepas Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala untuk mendapatkan data tentang Kajian Etnobotani Tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L.) Penelitian dan pengembangan data ini dilaksanakan pada bulan September – Desember 2023. Teknik pengambilan data dilakukan secara langsung dengan teknik *snowball sampling*, yaitu dengan mewawancarai responden kunci kemudian responden kunci akan memberikan arahan untuk menemukan responden selanjutnya. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 5 orang responden dan satu diantaranya termasuk responden kunci, yang mana beliau merupakan seorang sepuh di Desa Lepas yang sudah berumur lebih dari 100 tahun serta memiliki pengetahuan yang dalam tentang pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan di Desa Lepas, termasuk Tumbuhan Sangkareho. Setelah itu data kj. botani, kj. etnofarmakologi, kj. etnoekologi, kj. etnososioantropologi, kj. etnoekonomi, kj. etnolinguistik dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pustaka.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat tulis, alat dokumentasi, alat parameter (*multitester 4 in 1 luxtron, soil tester, hygrometer, dan termometer*), instrumen penelitian, laptop, meteran jahit, penggaris, kertas label, plastik sampel, dan milimeter *block*. Sedangkan bahan yang digunakan adalah Tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L.) di Desa Lepas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

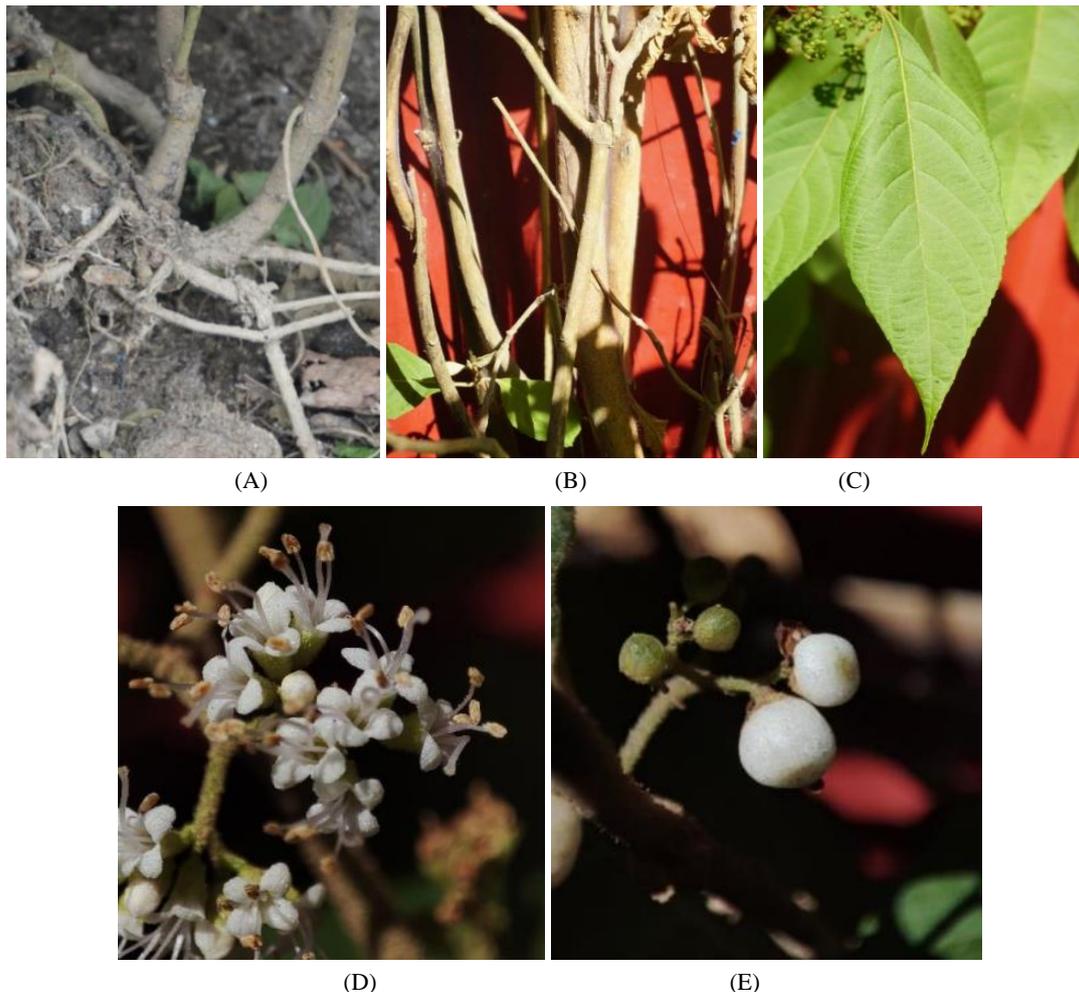
### 1. Kj. Botani

Kj. botani melibatkan observasi morfologi tumbuhan, termasuk jenis perakaran, percabangan batang, serta pengukuran berbagai bagian batang (termasuk tinggi, diameter, dan ruang antara nodus), daun, bunga, dan buah di lingkungan asli tumbuhan tersebut (Dharmono, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada morfologi Tumbuhan Sangkareho, pada bagian akar ditemukan sistem akar adalah akar tunggang dengan warna cokelat muda (Gambar 1.A). Menurut Putri (2022) Sangkareho memiliki sistem akar tunggang yang memiliki percabangan dan memiliki banyak rambut akar untuk meningkatkan kemampuan menyerap air dan nutrisi dari tanah, serta untuk memberikan dukungan tambahan pada struktur tegak batang tumbuhan.

Batang Tumbuhan Sangkareho berdasarkan hasil pengamatan memiliki ciri morfologi habitus berupa perdu dengan tinggi berkisar antara 11 – 264 cm dan diameter berkisar antara 7 – 14 cm jenis percabangan adalah simpodial dan batang berbentuk

bulat dengan warna hijau kecokelatan. Tumbuhan ini memiliki arah tumbuh tegak lurus (*erectus*) (Gambar 1.B). Ibrahim (2016) mengemukakan bahwa Tumbuhan Sangkareho memiliki batang berjenis kayu dengan bentuk bulat, dan permukaan batang menunjukkan bekas-bekas daun penopang serta ditandai oleh tonjolan-tonjolan kecil.

Tumbuhan Sangkareho memiliki daun tunggal dengan tata letak yang berhadapan. Bentuk daun tumbuhan ini adalah melanset (*lanceolatus*) dengan tepi daun rata serta permukaan daun yang kasab. Warna daun pada bagian atas berwarna hijau kekuningan sedangkan pada bagian bawah berwarna hijau sedikit putih. Daun tumbuhan ini memiliki pangkal daun meruncing dan ujung daun runcing serta memiliki tekstur seperti kertas. Panjang daun tumbuhan ini berkisar antara 9 – 20 cm dan lebar berkisar antara 2 – 7 cm. Putri (2019) menyatakan bahwa daun Sangkareho termasuk dalam kategori daun tidak lengkap karena hanya memiliki tangkai daun dan helaian daun. Daun ini memiliki tipe daun tunggal, bentuk daun lanset, ujung dan pangkal daun yang meruncing, tepi daun yang bergerigi, serta permukaan daun yang banyak berbulu (Gambar 1.C).



**Gambar 1.** Foto bagian tumbuhan Sangkareho. Keterangan (A) akar Sangkareho; (B) batang Sangkareho; (C) daun Sangkareho; (D) bunga Sangkareho; (E) buah Sangkareho

Bunga Sangkareho memiliki macam perbungaan majemuk dengan bentuk malai rata. Bunga tumbuhan ini berwarna putih bersih dengan tata letak di ketiak daun (*axillaris*). Bunga ini memiliki 4 jumlah mahkota dengan keadaan berlekatan dan 4 jumlah kelopak yang berlekatan pula. Benang sari (*stamen*) dari bunga ini berjumlah 4 serta putik (*pristilum*) berjumlah 1 (Gambar 1.D). Menurut Ibrahim (2016) Bunga berasal dari ketiak daun, merupakan bunga majemuk dengan kelopak yang berlekatan dan berwarna hijau kecoklatan, terdiri dari empat daun kelopak. Mahkota juga berlekatan, berbentuk corong dengan warna putih keunguan, dan terdiri dari 4-5 daun mahkota. Buah Tumbuhan Sangkareho termasuk buah majemuk dengan jumlah buah berkisar antara 18 – 20 buah. Buah ini termasuk tipe buah buni dan memiliki warna putih seperti warna beras/ nasi (Gambar 1.E). Menurut Putri (2019) buah Sangkareho termasuk tipe buah buni yang berwarna putih.

Berikut klasifikasi dari Tumbuhan Sangkareho:

Kingdom : Plantae  
 Divisi : Magnoliophyta  
 Class : Magnoliopsida  
 Ordo : Lamiales  
 Family : Verbenaceae  
 Genus : *Callicarpa*  
 Spesies : *Callicarpa longifolia* L.  
 (Sumber : Tjitrosoepomo, 2013)

## 2. Kj. etnofarmakologi

Kj. etnofarmakologi adalah eksplorasi mengenai pemanfaatan tanaman sebagai sumber obat atau campuran herbal yang diproduksi oleh penduduk setempat untuk tujuan pengobatan (Martin (1998) dan Dharmono (2019)). Tumbuhan Sangkareho memiliki berbagai manfaat untuk menjaga kesehatan masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Desa Lelasan, diantaranya adalah dibuat sebagai “*untalan*” yang dapat dimanfaatkan sebagai obat sakit maag, pemulihan pasca melahirkan, mengatasi keputihan, menghilangkan bau badan, obat sakit kepala, dan obat kembung perut.

Cara pembuatannya yaitu dengan menghaluskan atau menumbuk daunnya dengan campuran manjakani, manyan putih, dan kunyit. Setelah semua bahan telah dihaluskan kemudian dibuat menjadi bulatan dan kemudian dikeringkan agar dia mengeras dan tahan lama sehingga dapat disimpan di dalam kulkas dan dijadikan persediaan di rumah. Cara meminum obat yang telah dibuat adalah dengan menelan 2 biji sekaligus dan dikonsumsi 30 menit sebelum makan. Obat ini dapat diminum satu minggu sekali atau sesuai keperluan apabila dirasa sakit yang bisa diobati oleh obat ini.

Tumbuhan Sangkareho juga dapat dimanfaatkan atau diolah sebagai jamu. Cara pengolahannya adalah dengan mengeringkan daunnya hingga kering, kemudian daun tersebut

disangrai untuk memastikan tidak ada lagi kandungan air yang terdapat pada daun, setelah itu daun Sangkareho yang sudah kering dihaluskan dengan menggunakan blender hingga teksturnya menjadi seperti tepung. Campuran dalam pembuatan jamu ini bisa dicampur dengan jahe, kunyit dan temulawak dengan perbandingan campuran 1 : 1 pada setiap bahan. Setelah itu bubuk jamu yang sudah didapatkan kemudian diseduh dengan air hangat kemudian diminum satu kali sehari atau sesuai kebutuhan tubuh.

Selain itu Tumbuhan Sangkareho ini juga dapat dimanfaatkan atau diolah sebagai obat sakit badan dan keram kaki. Cara pengolahannya adalah dengan merebus daun yang sudah besar (tua) dengan jumlah ganjil yaitu bisa 3 atau 5 atau 7 lembar selama 10 menit dengan segelas air. Setelah itu air rebusan yang telah dibuat dapat diminum selagi hangat. Air rebusan ini dapat diminum satu minggu sekali untuk menjaga kesehatan tubuh atau bisa juga dapat diminum ketika badan atau kaki terasa sakit sehingga dapat disimpulkan pengkonsumsian obat ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Carolina *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa ekstrak kloroform dari daun Sangkareho mengandung senyawa kimia seperti alkaloid, flavonoid, tanin, saponin, dan steroid, yang berperan dalam proses penyembuhan luka. Handayani & Natasia (2018) dalam penelitiannya menyatakan tumbuhan asal Kalimantan Tengah yang memiliki beragam manfaat sebagai obat tradisional adalah daun Sangkareho. Masyarakat setempat memanfaatkan daun Sangkareho sebagai pengobatan untuk menyembuhkan luka, merawat pasca pendarahan setelah melahirkan, dan mengatasi diare. Khotimah & Muhtadi (2016) menyatakan bahwa Tumbuhan ini mengandung beberapa senyawa aktif tanin, saponin, flavonoid, alkaloid, yang dapat memberikan aktivitas antiinflamasi. Selain itu tanaman ini juga telah diuji dan memiliki sifat sebagai antioksidan.

## 3. Kj. etnoekologi

Data parameter lingkungan yang ditemukan di lapangan dapat dilihat pada tabel 1. Berikut:

**Tabel 1.** Parameter lingkungan

Parameter	Kisaran
Suhu udara (°C)	32-33
Keasaman tanah	5-6
Kelembaban tanah (%)	100
Intensitas cahaya (Lux)	Min 3.710-6.140 Max: 19.219 - >20.000
Kelembaban udara (%)	65-66
Kecepatan angin (m/s)	Min: 0,0 Max: 1,4 – 5,1

Berdasarkan struktur populasi yang terdapat pada Tumbuhan Sangkareho di Desa Lepasan yang telah disajikan pada tabel, diketahui bahwa luas wilayah pengamatan yakni 3,16 km<sup>2</sup> dengan jumlah individu pra reproduktif sebanyak 1 individu dengan kerapatan 1,02 ind/km<sup>2</sup>, individu reproduktif berjumlah 2 dengan kerapatan 2,04 ind/km<sup>2</sup>, dan tidak ditemukan individu post reproduktif pada kawasan pengamatan.

Menurut Odum (1993), bentuk piramida umur meliputi piramida dengan dasar yang lebar, poligon berbentuk genta, dan bentuk pasu atau kendi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan ketidaksesuaian dengan bentuk piramida umur yang ada. Peneliti berpendapat bahwa struktur populasi yang memiliki jumlah individu reproduktif lebih banyak daripada individu pra-reproduktif, tetapi tidak ditemukan individu post-reproduktif, adalah contoh dari bentuk piramida pasu atau kendi yang terganggu, karena bentuk piramida tersebut kurang relevan dengan pendapat Odum.

Berdasarkan hasil pengamatan faktor abiotik di kawasan penelitian, ditemukan hasil data dari suhu lingkungan berkisar antara 32-33°C dengan kelembaban udara berkisar antara 65-66%. Sedangkan keasaman tanah dan kelembaban tanah didapatkan hasil berturut-turut yaitu 5-6 dan 100% dengan intensitas cahaya berkisar antara 3.710 - > 20.000 lux serta kecepatan angin berkisar antara 0,0 - 5,1 m/s.

Berdasarkan hasil pengukuran yang didapatkan terhadap suhu pada kawasan pengamatan berkisar antara 32-33°C, hal ini sesuai dengan suhu yang baik dalam proses pertumbuhan tanaman. Pertumbuhan tumbuhan sangkareho ini juga dipengaruhi oleh intensitas cahaya, yang mana pada kawasan penelitian didapatkan hasil pengukuran berkisar antara 3.710 - > 20.000 lux, yang berarti intensitas cahaya yang didapatkan oleh tumbuhan sangkareho ini cukup tinggi hingga tinggi sekali, hal ini juga disebabkan karena kerapatan tumbuhan yang hanya sekitar 0,96 ind/km<sup>2</sup>. Selain itu tumbuhan ini juga ditemukan di sekitar rumah warga yang masih terpapar sinar matahari yang sangat cukup.

Hasil pengamatan terhadap keasaman tanah (pH tanah) pada kawasan penelitian berkisar antara 5-6, yang berarti tanah pada kawasan penelitian cenderung asam namun tidak tergolong pada asam yang ekstrim. Selain itu kelembaban tanah pada kawasan penelitian menunjukkan angka 100% yang berarti tanah pada kawasan penelitian termasuk sangat lembab. Kawasan tanah yang sangat lembab dapat ditemukan karena tumbuhan sangkareho hidup menempel pada dinding rumah warga dan juga tergolong cukup dekat dengan kawasan sungai. Tumbuhan sangkareho termasuk tumbuhan yang tidak dapat hidup pada kondisi tanah yang basah terus-menerus (tergenang air), tetapi tumbuhan ini diduga dapat beradaptasi dengan lingkungan di

sekitar rumah warga dikarenakan keadaan tanah yang lembab dapat dibantu dengan intensitas cahaya yang tinggi sehingga tumbuhan sangkareho dapat beradaptasi dengan baik.

Tumbuhan Sangkareho ini dapat dimanfaatkan sebagai peneduh, penghijauan kawasan sekitar karena dalam pelestariannya tumbuhan ini tidak dapat tumbuh dengan sendirinya melainkan harus dilakukan penanaman secara sengaja agar tumbuhan ini dapat tumbuh dan berkembang. Masyarakat juga secara tidak langsung melakukan pelestarian Tumbuhan Sangkareho ini yaitu dengan menanam tumbuhan tersebut agar tumbuhan tidak punah dan juga memanfaatkan tumbuhan ini secara bijak dan seperlunya saja. Selain itu masyarakat juga tidak menggunakan daun tumbuhan tersebut secara berlebihan sehingga tidak akan terjadi eksploitasi.

#### 4. Kj. etnososioantropologi

Tumbuhan Sangkareho ini tidak dimanfaatkan dalam upacara adat secara langsung tetapi dalam pemanfaatannya untuk dijadikan obat tradisional masyarakat memiliki kepercayaan dengan penggunaan jumlah ganjil daun Sangkareho yang akan dijadikan obat. Daun Sangkareho yang digunakan berjumlah ganjil misalnya 3, 5 atau 7 lembar daun Sangkareho. Selain itu masyarakat juga mempercayai ketika mengkonsumsi obat tradisional yang terbuat dari Tumbuhan Sangkareho maka sebelum meminum alangkah lebih baiknya untuk membacakan sholawat terlebih dahulu dan meniatkan di dalam hati bahwa "*tatamba datang dan penyakit hilang*" kemudian dilanjutkan dengan mengucap *bismillahirrohmanirrohim* lalu meminum air rebusan atau obat yang telah dibuat.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ali (2017) yang menyatakan bahwa praktik penggunaan Tumbuhan Sangkareho oleh masyarakat etnis Dayak Bakumpai di Kecamatan Teweh Baru, Kabupaten Barito Utara, melibatkan ritual keetnikan. Sebelum menggunakan ramuan tersebut, langkah awalnya adalah menyampaikan salam Assalamualaikum dan membaca *Bismillahirrohmanirrohim* sebagai niat untuk kesembuhan. Selain itu, terdapat kebiasaan menggunakan jumlah bahan yang ganjil dalam pembuatan ramuan, seperti 1, 3, 5, 7, 9, dan seterusnya.

Kepercayaan lain dari masyarakat suku Dayak Bakumpai di Desa Lepasan yakni mempercayai bahwa Tumbuhan Sangkareho ini hanya dapat tumbuh pada rumah yang "*ada urangnya*" atau makna dari ungkapan tersebut adalah rumah yang ada penunggunya (orang gaib). Hal ini menjadi dasar mengapa tumbuhan ini sangat sedikit sekali ditemukan di Desa Lepasan, mengingat khasiat tumbuhan ini sangat banyak dalam pembuatan obat tradisional tidak seimbang dengan populasinya di Desa Lepasan. Maka dari itu, pada kajian ekologi tumbuhan ini hanya sedikit ditemukan karena

berhubungan dengan kepercayaan masyarakat tentang cara tumbuh dari tumbuhan ini yang tidak seperti tumbuhan biasa/lainnya.

### 5. Kj. etnoekonomi

Tumbuhan Sangkareho dimanfaatkan dalam bidang ekonomi yaitu diolah menjadi jamu dan dapat diperjual belikan. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan untuk diolah menjadi jamu adalah bagian daunnya yang sudah tua. Campuran dalam pembuatan jamu ini bisa dicampur dengan jahe, kunyit dan temulawak. Pada dasarnya tidak ada patokan harga yang diberikan oleh masyarakat pemilik daun Sangkareho ini dan biasanya hanya diberikan "mahar" seikhlasnya untuk mengganti daun Sangkareho yang dijadikan campuran dalam pembuatan jamu tradisional.

Putri (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengaruh etnoekonomi ramuan Tumbuhan Sangkareho terhadap perekonomian masyarakat lokal masih terbatas. Ramuan ini didapatkan oleh masyarakat dari bidan kampung atau ahli peracik tumbuh-tumbuhan di desa tersebut. Masyarakat setempat mempercayai mereka untuk membuat ramuan yang akan digunakan oleh ibu pasca melahirkan yang mengalami keputihan. Harga ramuan keputihan tidak ditetapkan oleh bidan kampung atau ahli peracik tumbuh-tumbuhan, melainkan ditentukan secara sukarela oleh pengguna.

### 6. Kj. etnolinguistik

Tumbuhan Sangkareho dinamakan "Sangkareho" atau "Kareho" karena orang tua terdahulu sudah menyebut tumbuhan tersebut seperti itu sehingga nama ini terus digunakan sampai sekarang. Tumbuhan ini diberi nama "Sangkareho" atau "Kareho" yang mana bahasa ini berasal dari bahasa Dayak Bakumpai itu sendiri. Pendapat lain juga diutarakan salah satu responden bahwa penamaan "Sangkareho" diambil dari kata "sangka" yang artinya berprasangka (berkeyakinan) dan "bakeho" yang artinya membakar (menghilangkan) jadi Sangkareho berarti diyakini bisa menghilangkan suatu penyakit.

Etnolinguistik Tumbuhan Sangkareho juga dikenal sebagai tumbuhan Kareho di Kecamatan Teweh Baru (Ali, 2017). Sementara itu, di Kecamatan Murung, disebut sebagai Tumbuhan Sangkareho. Selain itu, di Kecamatan Katingan Hulu, khususnya di Desa Tumbang Jiga, tumbuhan ini disebut Kayu Nasi-Nasi. Masyarakat Desa Tumbang Jiga menggunakan Tumbuhan Sangkareho, yang biasa dikenal sebagai "kayu nasi-nasi", untuk mengatasi masalah keputihan pasca melahirkan. Penggunaan tumbuhan ini melibatkan proses meramu atau penyajian khas yang diwariskan secara turun-temurun oleh para tetua setempat (Ibrahim, 2016).

## SIMPULAN

Etnobotani Tumbuhan Sangkareho, diantaranya tumbuhan ini memiliki habitus perdu berkayu (kj. botani) yang biasa digunakan masyarakat sebagai tumbuhan obat. Penggunaan daun Sangkareho sebagai obat tradisional sudah sering dilakukan oleh masyarakat di Desa Lepasan dan obat yang paling sering dibuat oleh masyarakat disebut sebagai "untalan" (kj. etnofarmakologi). Selain itu Sangkareho juga memiliki peran bagi lingkungan yaitu sebagai peneduh dan penghijauan (kj. etnoekologi). Tumbuhan Sangkareho ini juga bisa dijadikan campuran dalam pembuatan jamu dan bisa dijual dengan biaya seikhlasnya atau biasa disebut dengan pemberian "mahar" (kj. etnoekonomi). Masyarakat setempat mempercayai penggunaan daun Sangkareho dalam jumlah ganjil ketika ingin menjadikannya obat tradisional dan meyakinkan hati bahwa obat yang dibuat bisa membawa kesembuhan pada penyakit (kj. etnososioantropologi). Pemberian nama Tumbuhan Sangkareho ini sudah ada sejak zaman dahulu dan diajarkan secara turun temurun (kj. etnolinguistik).

## DAFTAR REFERENSI

- Ali, R. S. 2017. Inventarisasi Tumbuhan Obat Ramuan Tradisional Untuk Reproduksi Suku Dayak Bakumpai di Kecamatan Teweh Baru Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- Apriyanto, S. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada Suku Seko di Desa Tanah Harapan, Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. *Jurnal: Biocelebes*, 9(2), pp. 1978-6417.
- Carolina, T., Nugraha, D. F., & Fetriyah, U. H. 2022. Uji Aktivitas Ekstrak Kloroform Daun Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L.) terhadap Penyembuhan Luka Sayat pada Tikus Jantan Galur Wistar. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 7(2), pp. 166-173.
- Dharmono. 2018. *Etnobotani*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Dharmono. 2019. *Bahan Ajar Etnobotani*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Handayani & Natasia. 2018. Uji Daya Hambat Ekstrak Etanol Daun Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L.) Terhadap *Escherichia coli*. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 3(2), pp. 54-61.
- Ibrahim. 2016. Inventarisasi Tumbuhan Obat Suku Dayak Bakumpai Di Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

- Istianah, D. A. 2018. Etnoekologi Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di Sd Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya. *Jurnal JPGSD*, 6(2), pp. 1-11.
- Ito, M. F. 2017. Kajian Etnofarmakologi Penggunaan Tanaman Obat oleh Masyarakat di Kecamatan Soa Kabupaten Ngada. *Karya Tulis Ilmiah*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang.
- Khotimah, S. N., & Muhtadi, A. 2016. Beberapa tumbuhan yang mengandung senyawa aktif antiinflamasi. *Farmaka*, 14(2), pp. 28-40.
- Martin, G. J. 1998. *Etnobotani: Sebuah Manual Pemeliharaan Manusia dan Tumbuhan. Edisi Bahasa Melayu Terjemahan Maryati Mohamed*. Natural History Publications (Borneo) Sdn. Bhd Kinabalu. Malaysia.
- Najmah, L., Dharmono., & Riefani, M. K. 2022. Etnobotani Hanjuang di Desa Sabuhur Kabupaten Tanah Laut Sebagai Buku Ilmiah Populer. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 1(2), pp. 12-25.
- Novitasari, H., Nashihah, S., & Zamzani, I. 2021. Identifikasi Daun Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L.) secara Makroskopis dan Mikroskopis. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 3(5), pp. 667-672.
- Odum, E. P. 1993. Dasar-Dasar Ekologi Edisi Ketiga.
- Putri, M. 2019. Etnobotani Tumbuhan Sangkareho (*Callicarpa longifolia* L.) sebagai Tanaman Berpotensi Obat Postpartum Khas Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. *Skrisi*. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- Putri, S. E., Dharmono., Irianti, R. 2022. Kajian Etnobotani *Cerbera manghas* (Bintaro) pada Masyarakat Dayak Bakumpai Desa Bagus Kabupaten Barito Kuala Sebagai Buku Ilmiah Populer. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4), pp. 139-152.
- Ridanti, C., Dharmono., & Riefani, M. K. 2022. Kajian Etnobotani Aren (*Arenga pinnata* Merr.) Di Desa Sabuhur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(3), pp. 20-215.
- Tjitrosoepomo, G. 2013. *Taksonomi tumbuhan Spermatophyta*. Yogyakarta: UGM Press.